1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

PERKEMBANGAN INFLASI KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2025

Pada **Juli 2025** di Kabupaten Sumenep mengalami inflasi ***year on year*** **(yoy)** sebesar **2,67 persen** dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,71. Tingkat inflasi ***month to month*** **(mtm)** ***sebesar 0,45 persen*** serta tingkat inflasi ***year to date*** **(ytd)** sama angkanya yaitu sebesar **1,82 persen**. Penyumbang utama inflasi bulan Juli 2025 secara y-on-y antara lain: emas perhiasan; tomat; bawang merah; beras; bahan bakar rumah tangga; sigaret kretek mesin (SKM); daging sapi; minyak goreng; ikan tongkol; kopi bubuk; ikan layang; taman kanak kanak; kelapa; ketimun; kue basah; shampo; kangkung; air kemasan; cabai rawit; dan gado gado. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: daun bawang; bawang putih; ayam hidup; daging ayam ras; pisang; jeruk; ikan teri; kentang; sabun mandi cair; cabai merah; jagung manis; wortel; alpukat; sabun cair/cuci piring; apel; bensin; telur asin; anggur; ikan bawal; dan telur puyuh. Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m, antara lain: cumi-cumi; beras; tomat; ikan tongkol; bawang merah; cabai rawit; sigaret kretek mesin (SKM); daging sapi; telur ayam ras; dan roti manis. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m pada Juli 2025, antara lain: emas perhiasan; ketimun; bahan bakar rumah tangga; kacang panjang; terong; cabai merah; buncis; kangkung; sawi hijau; dan tauge/kecambah. Pada Juli 2025, kelompok pengeluaran yang memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y terbesar, yaitu: kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 1,10 persen.

Pada **Agustus 2025** di Kabupaten Sumenep mengalami inflasi ***year on year*** **(yoy)** sebesar **2,69 persen** dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 111,59. Tingkat Deflasi ***Month to Month (m-to-m) sebesar 0,11 Persen*** dan Tingkat Deflasi ***Year to Date (y-to-d)*** sebesar **1,71 persen**. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada Agustus 2025, antara lain: emas perhiasan; bawang merah; beras; bahan bakar rumah tangga; sigaret kretek mesin (SKM); minyak goreng; ikan tongkol/ikan ambu-ambu; tarif air minum pam; daging sapi; tomat; ikan layang/ikan benggol; kopi bubuk; telur ayam ras; kue basah; shampo; ikan bandeng/ikan bolu; air kemasan; udang basah; gado-gado; dan sigaret kretek tangan (SKT). Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: cabai rawit; daun bawang; bawang putih; bensin; ayam hidup; pisang; kentang; telur puyuh; sabun mandi cair; alpukat; kangkung; sabun cair/cuci piring; jagung manis; daging ayam ras; apel; wortel; bumbu masak jadi; popok bayi sekali pakai/diapers; hand body lotion; dan telepon seluler. Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m, antara lain: beras; tarif air minum pam; udang basah; bawang merah; pisang; obat gosok; sigaret kretek tangan (SKT); ketimun; mukena; dan pindang asin. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m pada Agustus 2025, antara lain: tomat; cabai rawit; bahan bakar rumah tangga; cumi-cumi; bayam; telur ayam ras; daging sapi; kangkung; kelapa; dan bawang putih.

Pada **September 2025** di Kabupaten Sumenep mengalami inflasi ***year on year*** **(yoy)** sebesar **3,20 persen** dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 112,05. Tingkat inflasi ***month to month*** **(mtm)** sebesar **0,41 persen** dan tingkat inflasi ***year to date*** **(ytd)** yaitu sebesar **2,13**

persen. Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada September 2025, antara lain: emas perhiasan; beras; daging ayam ras; bawang merah; sigaret kretek mesin (SKM); minyak goreng; ikan tongkol; tarif air minum pam; telur ayam ras; cabai merah; bahan bakar rumah tangga; daging sapi; ikan layang; ikan bandeng; udang basah; kue basah; shampo; terong; air kemasan; dan sigaret kretek tangan (SKT). Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: bawang putih; daun bawang; pisang; kangkung; bensin; sabun mandi cair; ayam hidup; kentang; ketimun; sabun cair/cuci piring; kacang panjang; alpukat; telur puyuh; buncis; jagung manis; dan telepon seluler. Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m, antara lain: emas perhiasan; daging ayam ras; beras; daging sapi; jeruk; udang basah; ikan bandeng/ ikan bolu; telur ayam ras; sigaret kretek mesin (SKM); ayam hidup; apel; sigaret kretek tangan (SKT); parfum; rampela hati ayam; dan tas sekolah. Sedangkan komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m pada September 2025, antara lain: bawang merah; tomat; bahan bakar rumah tangga; kangkung; ketimun; cabai rawit; bayam; cabai merah; ikan layang; buncis; dan kacang panjang.

https://docs.google.com/document/d/1BgFAFeGGWCSx7oWQSJtx8ieuU0UY7lD_/

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN INFLASI DI DAERAH

Faktor yang mendorong kenaikan harga (inflasi) di Kabupaten Sumenep :

1. Hasil survey harga kebutuhan pokok di Pasar Anom dan Pasar Bangkal diperoleh data bahwa terdapat beberapa kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan harga namun juga ada yang tetap bahkan mengalami penurunan.
2. Komoditas penyumbang utama kenaikan Triwulan ketiga adalah emas perhiasan; beras; daging ayam ras; bawang merah; sigaret kretek mesin (SKM); minyak goreng; ikan tongkol; tarif air minum pam; telur ayam ras; cabai merah; bahan bakar rumah tangga; daging sapi; ikan layang; ikan bandeng; udang basah; kue basah; shampo; terong; air kemasan; dan sigaret kretek tangan (SKT).
3. Kenaikan harga beberapa komoditas kebutuhan pokok sebagaimana dimaksud diatas disebabkan :
    - Volatilitas harga pangan (cabai, bawang, telur, ikan/seafood) = **penyebab nomor 1**.
    - Gangguan rantai pasok & biaya angkut (kepulauan) = memperburuk kenaikan harga lokal.
    - Kenaikan harga jasa dan beberapa kelompok non-pangan ikut menahan penurunan inflasi y-o-y.
4. Adanya perbedaan harga kebutuhan pokok antara Pasar Bangkal dan Pasar Anom disebabkan karena penjual di Pasar Bangkal untuk berjualan mereka kulakan terlebih dahulu ke Pasar Anom hal ini disebabkan pedagang besar hanya terpusat di tempat

tersebut.

https://docs.google.com/document/d/1BgFAFeGGWCSx7oWQSJtx8ieuU0UY7lD_/

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

PELAKSANAAN KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DI DAERAH

Pengendalian inflasi TPID Kabupaten Sumenep terfokus pada strategi 4K (Keterjangkauan Harga, Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif) :

1. Menyelenggarakan Rapat Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah Internal Pemerintah Kabupaten Sumenep ;
2. Melakukan peninjauan guna pemantauan harga dan ketersediaan bahan kebutuhan pokok masyarakat secara langsung ke pasar anom dan pasar bangkal ;
3. Menyusun Laporan langkah strategi pengendalian inflasi sebagai bahan telaah staf kepada Bupati ;
4. Menyelenggarakan Koordinasi dengan kecamatan terkait laporan perkembangan harga bahan pangan pokok masing masing kecamatan ;
5. Menyelenggarakan Koordinasi dengan Dinas Koperasi, UKM,Perindustrian dan Perdagangan terkait laporan perkembangan harga bahan pangan pokok pada 2 pasar barometer BPS ;
6. Menyelenggarakan kerjasama dengan media dalam rangka pemberian informasi tentang rencana aplikatif pengendalian inflasi di Kabupaten Sumenep bagi Masyarakat (*sebagaimana terlampir*).

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan hasil pemantauan dinamika harga dan pencapaian inflasi di Kabupaten Sumenep selama Triwulan III (Juli–September) Tahun 2026, evaluasi pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi dijabarkan sebagai berikut:

- **Dinamika Laju Inflasi & Tekanan Harga:**

  - Laju inflasi *year on year* (y-o-y) Kabupaten Sumenep pada Triwulan III terpantau stabil pada kisaran **3,42% (Juli)**, **3,99% (Agustus)**, dan **3,85% (September)** dengan tren IHK yang terjaga (115,53 hingga 116,36).

  - Kelompok **Makanan, Minuman, dan Tembakau** tetap menjadi penyumbang andil inflasi y-o-y terbesar (mencapai 1,88% pada bulan September), didorong oleh pergerakan komoditas protein (daging ayam ras dan daging sapi), beras, cabai rawit, serta produk tembakau (SKM).

  - Kelompok **Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya** serta **Transportasi** turut

memberikan andil inflasi yang konsisten, dipengaruhi oleh fluktuasi harga emas perhiasan global serta penyesuaian tarif layanan penunjang dan bahan bakar (bensin).

- Secara *month to month* (m-t-m), tekanan inflasi pada Juli–September dipengaruhi oleh dinamika komoditas hortikultura musiman, pergerakan harga beras, serta penyesuaian biaya pendidikan pada awal tahun ajaran baru di bulan Juli (seperti bimbingan belajar, kursus, dan perlengkapan sekolah).

◦ **Efektivitas Intervensi Strategi 4K:**

- **Keterjangkauan Harga:** Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah (GPM) serta Operasi Pasar secara rutin di berbagai titik strategis berhasil meredam gejolak harga pangan volatil dan menjaga daya beli masyarakat.

- **Ketersediaan Pasokan:** Optimalisasi pemantauan stok cadangan pangan daerah dan kelancaran panen lokal menjamin ketersediaan bahan pokok tetap aman di pasar tradisional.

- **Kelancaran Distribusi:** Stabilitas jalur logistik barang kebutuhan pokok (Bapokting), khususnya distribusi antar-pulau di wilayah kepulauan Sumenep, terjaga dengan baik berkat koordinasi pengawasan jalur laut yang efektif.

- **Komunikasi Efektif:** Pembaruan data harga harian secara transparan melalui Siskaperbapo serta keaktifan TPID dalam mengikuti Rapat Koordinasi Nasional bersama Kemendagri (9 kali Rakor Nasional dan 4 Rakor internal TPID) memperkuat langkah antisipasi dini terhadap potensi lonjakan harga.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Menghadapi dinamika perekonomian daerah serta sebagai langkah antisipasi menghadapi akhir triwulan dan persiapan menjelang akhir tahun 2026, TPID Kabupaten Sumenep merekomendasikan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

1. **Penguatan Kerja Sama Antar-Daerah (KID) untuk Komoditas Volatil:** Memperluas dan memperkuat perjanjian kerja sama pasokan dengan daerah surplus guna mengamankan ketersediaan komoditas pangan utama yang rentan berfluktuasi seperti beras, daging ayam ras, daging sapi, dan aneka cabai.

2. **Mitigasi Dampak Perubahan Iklim & Optimalisasi Produksi Pangan Lokal:** Mendorong produktivitas pertanian perkotaan dan hortikultura melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) serta optimalisasi lumbung pangan desa guna

mengantisipasi pergeseran musim dan menjaga Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP).

3. **Intensifikasi Operasi Pasar & Subsidi Distribusi Kepulauan:** Melanjutkan program Gerakan Pangan Murah (GPM) secara berkala dan terfokus, dengan memberikan perhatian khusus pada efisiensi biaya distribusi logistik ke wilayah-wilayah kepulauan guna menekan disparitas harga antar-wilayah.

4. **Pengawasan Terpadu Rantai Pasok dan Harga Eceran Tertinggi (HET):** Meningkatkan efektivitas sidak pasar secara berkala oleh Tim Satgas Pangan untuk memantau kepatuhan pelaku usaha terhadap HET (seperti beras SGP dan minyak goreng) serta mencegah praktik spekulasi atau penimbunan barang kebutuhan pokok.

5. **Optimalisasi Komunikasi Publik dan Pengendalian Ekspektasi Inflasi:** Memaksimalkan transparansi informasi harga pangan melalui kanal Siskaperbapo dan media informasi daerah, serta menggalakkan edukasi belanja bijak kepada masyarakat guna menjaga stabilitas psikologis pasar dan menekan ekspektasi inflasi yang berlebihan.